

RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF HADITS NABI

Khairuddin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

khairuddin@uin-antasari.co.id

Abstrak

Konsep rumah tangga bahagia (الأسرة السعيدة, al-Usrah al-Sa'idah) dalam perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfokus pada kebahagiaan duniawi semata, tetapi merupakan integrasi antara tujuan dunia dan akhirat. Kebahagiaan rumah tangga merupakan manifestasi dari penerapan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Sunnah Nabi. Fondasi utamanya adalah pembentukan keluarga yang penuh ketenangan (سَكِينَةٌ, sakinah), cinta (مَوَدَّةٌ, mawaddah), dan kasih sayang (رَحْمَةٌ, rahmah). Berdasarkan telaah terhadap berbagai Hadits, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pilar utama. Pertama, landasan keimanan dan ketakwaan sebagai motivasi utama pernikahan. Kedua, akhlak yang mulia (husnul khuluq) yang tercermin dalam komunikasi dan muamalah yang baik antara suami dan istri. Ketiga, keseimbangan dalam hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Keempat, upaya aktif untuk menumbuhkan kasih sayang melalui sikap saling menghargai, memberi hadiah, dan berlemah lembut. Kelima, pendidikan agama yang berkelanjutan sebagai inti dari lingkungan keluarga. Keenam, mekanisme penyelesaian konflik (shulh) yang bijaksana dan damai. Terakhir, ketergantungan kepada Allah melalui doa untuk memohon keberkahan. Hasil yang didapat bahwa rumah tangga bahagia menurut Hadits Nabi adalah sebuah sistem yang dibangun melalui komitmen kolektif untuk menerapkan syariat Islam, di mana kebahagiaan yang hakiki tercapai ketika hubungan horizontal (antaranggota keluarga) berjalan harmonis karena didasarkan pada hubungan vertikal (kepada Allah SWT) yang kuat.

Keywords : Rumah tangga Bahagia (Al-Usrah al-Sa'idah), Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah (keluarga Sakinah), dan Keberkahan Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban yang kokoh. Dalam Islam, rumah tangga tidak hanya dipandang sebagai ikatan biologis dan sosial semata, tetapi lebih dari itu, ia adalah sebuah institusi ibadah yang memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Konsep *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (ketenangan, cinta, dan kasih sayang) yang termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 21) menjadi cita-cita ideal setiap Muslim dalam membangun rumah tangga.

Keluarga, atau *usrah* dalam terminologi Islam, merupakan institusi terkecil dan paling fundamental dalam membangun peradaban masyarakat. Ia adalah tempat pertama dan utama dimana nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan sosial ditanamkan. Dalam konteks Islam, rumah tangga tidak hanya sekadar penyatuan dua individu melalui ikatan pernikahan, melainkan sebuah lembaga ibadah yang memiliki nilai sakral dan tujuan mulia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 yang menjadi landasan utama terbentuknya keluarga, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Ayat ini mengarisbawahi tiga pilar rumah tangga bahagia, yakni sakinah (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Namun, mewujudkan cita-cita ideal *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* dalam kehidupan nyata seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks di era modern. Dinamika kehidupan yang semakin cepat, tekanan ekonomi, kesenjangan komunikasi, dan pengaruh nilai-nilai global yang terkadang bertentangan dengan syariat Islam, dapat menjadi sumber konflik dan mengikis keharmonisan rumah tangga.

Dalam menghadapi tantangan inilah, umat Islam membutuhkan panduan yang komprehensif dan praktis yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip dasarnya, sementara penjabaran detail, praktik, dan teladan nyata dalam mewujudkan keluarga bahagia banyak dijabarkan melalui hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Sabda, perbuatan, dan persetujuan Beliau (ﷺ) merupakan panduan otentik yang menjelaskan bagaimana menerjemahkan prinsip *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* ke dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara memilih pasangan, berinteraksi, menyelesaikan konflik, hingga mendidik anak.

Oleh karena itu, memahami rumah tangga bahagia melalui perspektif hadits Nabi bukan hanya kajian teoretis, melainkan sebuah kebutuhan praktis untuk membangun ketahanan keluarga Muslim di tengah gempuran zaman. Makalah ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis hadits-hadits Nabi yang dapat menjadi panduan dalam mewujudkan keluarga yang tidak hanya bahagia di dunia, tetapi juga penuh berkah dan mengantarkan pada kebahagiaan akhirat.

Timbulnya sesuatu yang diinginkan harus dengan kesungguhan dalam mengatur waktu dengan baik dan bisa juga melihat keseharian dalam hidupnya agar tidak terjadi kebiasaan malas tersebut pada waktu yang akan datang, berasal dari pengalaman masa kecil peneliti sering bersinggungan dengan lingkungan sekitar dengan berbagai latarbelakang yang berbeda-beda. ada keluarga yang berlatang belakang tukang pikul batu, buru tani, nelayan, kuli bangunan, guru honor, polisi dan sebagainya. Dengan hal itu peneliti pada masa kecil sering melihat tetangga, kerabat, dan teman dekat memiliki kebahagiaan yang berbeda. Ada juga yang keluarganya lengkap dan ada yang tidak, material atau kekayaan, dan hingga aktivitas kesehariannya dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan bermodal pengalaman masa kecil ini, peneliti ingin sekali mengetahui seperti apa kebahagiaan itu. Disekitar lingkungan peneliti melihat banyak yang anggota keluarganya lengkap dan ada juga yang tidak, dari situ harus dikatakan bahwa kebahagiaan pada umumnya membutuhkan kehadiran orang lain.¹

Dikatakan bahwa orang kaya itu pasti bahagia, padahal tidak, karena bahagia itu bukan diukur dari materi, kaya bukan berarti sudah bahagia, bisa juga orang miskin bahagia kalau hatinya kaya, banyak orang yang memiliki harta akan tetapi ia masih menginginkan yang lebih dari itu, karena hatinya tidak pernah merasa cukup, maka dengan hal ini, ia bisa saja melupakan kewajiban yang semestinya di lakukan, dan kebahagiaanpun kita bisa memilikinya dengan dua Alam sekaligus. Kebahagiaan sejati dalam perspektif Islam. Pemahaman bahwa kekayaan materi semata tidak menjamin kebahagiaan adalah pelajaran penting yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

1. Kekayaan Hakiki vs. Kekayaan Materi

Kebahagiaan bukan diukur dari materi. Rasulullah SAW telah mendefinisikan ulang arti "kaya" dalam Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa”. HR Al-Bukhari (no. 6446) dan Muslim (no. 1051).

¹ Agustina Rini, “Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual,” *Translation Journal* 5, no. 2 (2012).

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: « ليس العني عن كثرة العرض، ولكن العني غنى النفس

“Dari Abu Hurairah -radīyallāhu ‘anhu- dari Nabi -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Kekayaan itu bukan dengan harta yang banyak, tetapi kekayaan sebenarnya adalah kaya jiwa.” (Muttafaq ‘alaih)

Nabi -allallāhu ‘alaihi wa sallam menjelaskan kekayaan hati. Jika seseorang merasa kaya dengan apa yang diberikan kepadanya, puas dengannya, rida, tidak tamak untuk menambah dan tidak ambisi dalam mencari, maka ia adalah manusia paling kaya. Bahwa hakikat kekayaan bukanlah pada harta yang banyak, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah

Kaya Harta (عِنَى الْعَرْضِ) Adalah kekayaan bersifat sementara dan eksternal. Ia bisa hilang, dicuri, atau membuat pemiliknya selalu khawatir. Kaya Jiwa (عِنَى النَّفْسِ) Adalah kekayaan bersifat permanen dan internal. Ini adalah perasaan *qana'ah* (merasa cukup) atas apa yang telah Allah bagikan. Inilah sumber kebahagiaan sejati yang membuat orang miskin secara materi bisa merasa lebih bahagia daripada seorang miliarder yang gelisah.

2. Bahaya Jika Hati Tidak Pernah Cukup

Orang yang terus menginginkan lebih dan melupakan kewajiban adalah gambaran sempurna dari penyakit hubbud-dunya (cinta dunia). Nabi SAW memperingatkan:²

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مُصْرَفِ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“*Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya.*” Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa; “*Allahumma mushorrifal quluub shorrif quluubanaa ‘ala tho’atik*” (Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu]. (HR. Muslim no. 2654).

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

² Muhammad bin ‘Isa Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Kairo: Dar al-Hadith, 1998).

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati.” (HR. Muslim).

Harta bisa menjadi ujian karena dapat: 1) Melalaikan Kewajiban seperti yang Anda sebutkan, orang bisa lalai sholat, zakat, silaturahmi, atau berbuat baik karena sibuk mengejar dunia. 2) Menghasilkan Kezaliman. Ketamakan dapat mendorong seseorang menipu, korupsi, atau memakan harta orang lain dengan cara yang haram. 3) Menyebabkan Kegelisahan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kekayaan itu bukanlah dari banyaknya harta benda, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa." (HR. Bukhari). Orang yang tamak jiwanya selalu miskin dan gelisah.

3. Meraih Kebahagiaan Dua Alam: Konsep yang Sangat Mendalam.

Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah yang abadi, mencakup kebahagiaan di dunia (sa'adah fid-dunya) dan akhirat (sa'adah fil-akhirah). Menghargai nikmat Allah adalah kunci untuk meraih kebahagiaan sejati. Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kita sebuah metode yang sangat efektif untuk menumbuhkan rasa syukur dalam diri kita. Beliau bersabda:

انظروا إلى مَنْ هو أسفل منكم ولا تنظروا إلى مَنْ هو فوقكم؛ فهو أجدَرُ أن لا تزدروا نعمة الله عليكم

“Lihatlah kepada orang yang berada di bawah kalian (dalam urusan dunia) dan janganlah melihat kepada orang yang berada di atas kalian. Yang demikian itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kekayaan materi adalah anugerah dari Allah yang bisa memudahkan urusan dunia, tetapi ia bukan jaminan kebahagiaan. Kebahagiaan sejati bersumber dari kekayaan hati (*qana'ah*), ketakwaan, dan keyakinan bahwa kita sedang mengumpulkan bekal untuk kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Orang yang bahagia sejati adalah orang yang mampu mensyukuri nikmat dunia untuk mengharap ridha Allah, sehingga ia pun meraih kebahagiaan dua alam sekaligus: ketenangan di hati di dunia dan surga di akhirat nanti.

Namun, realitas zaman modern seringkali menghadirkan tantangan kompleks yang dapat mengikis keharmonisan rumah tangga. Mulai dari kesenjangan komunikasi, konflik finansial, hingga pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks inilah, panduan dari Rasulullah Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya menjadi

sangat relevan. Hadits-hadits Nabi tidak hanya memberikan prinsip-prinsip universal, tetapi juga panduan praktis dan etika detail yang dapat diterapkan untuk mewujudkan rumah tangga yang penuh berkah dan kebahagiaan.

Ketegangan antara tantangan zaman modern dan solusi abadi dari hadits Nabi. Untuk memahaminya secara lebih mendalam, kita perlu menguraikan kedua elemen ini. Tantangan yang disebutkan bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan gejala dari perubahan struktur sosial dan teknologi yang masif. Kesenjangan Komunikasi, ini bukan sekadar tidak bicara, tetapi lebih pada *distracted communication*. Kehadiran fisik tergantikan oleh kehadiran di dunia digital (*gadget*, media sosial). Komunikasi menjadi dangkal, serba cepat, dan penuh distraksi. Pasangan bisa berada dalam satu ruangan tetapi asyik dengan dunianya masing-masing. Dampaknya tentu saja hilangnya kedalaman percakapan, empati, dan kemampuan untuk benar-benar mendengarkan. Konflik kecil yang seharusnya bisa selesai dengan obrolan singkat jadi menumpuk karena tidak ada ruang dialog yang berkualitas.

Dalam pada itu tekanan gaya hidup konsumtif yang dipacu oleh media sosial dan iklan, ketidaksetaraan penghasilan antara suami-istri, serta ketidakstabilan ekonomi global membuat perencanaan keuangan rumah tangga menjadi sangat stress, sehingga uang bukan lagi sekadar pemenuh kebutuhan, tetapi menjadi sumber ukuran kesuksesan dan pemicu kecemasan terbesar. Pertengkaran seringkali berpusat pada "kebutuhan vs. keinginan" dan kesalahpahaman dalam pengelolaan keuangan bersama.

Disisi lain adanya pengaruh budaya barat dalam kehidupan modern yang bukan sekadar budaya Barat, tetapi lebih pada nilai-nilai individualisme ekstrem, hedonisme (pencarian kesenangan sebagai tujuan utama), dan relativisme moral (tidak ada kebenaran absolut). Nilai-nilai ini seringkali berseberangan dengan nilai-nilai Islam seperti kolektivisme (keluarga), tanggung jawab, dan keberpihakan pada halal-haram. Hal tersebut berdampak dalam kehidupan rumah tangga seperti terjadi gesekan nilai dalam rumah tangga. Misalnya, konsep kesetaraan gender yang disalahtafsirkan bisa melunturkan konsep kepemimpinan suami (*qawwam*) yang penuh dengan tanggung jawab dan kelembutan. Atau, ide kebebasan tanpa batas dapat melemahkan ikatan pernikahan yang seharusnya dibangun atas komitmen dan loyalitas.

Dalam menghadapi tantangan yang begitu kompleks dan modern, hadits Nabi justru menjadi sangat relevan seperti Prinsip-Prinsip Universal (*Al-Kulliyat*). Hadits Nabi tidak berbicara tentang "cara mengatur uang di era digital" secara teknis, tetapi ia memberikan prinsip dasar yang bisa diterapkan di segala zaman. Contoh menghadapi Konflik Finansial

Nabi bersabda, "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa cukup dengan apa yang diberikan-Nya."(HR. Muslim). Prinsip *qana'ah* (rasa cukup) inilah senjata ampuh melawan gaya hidup konsumtif.

Menghadapi Individualisme: Sabda Nabi, "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagai satu bangunan, yang sebagian menguatkan sebagian yang lain," (HR. Bukhari-Muslim) menegaskan prinsip kolektivitas dan saling mendukung, bukan kompetisi individual.

Dengan demikian kompleksitas masalah modern justru membutuhkan jawaban yang mendasar dan mendalam, bukan sekadar teknis dan superficial. Hadits-hadits Nabi menyediakan jawaban itu karena:

1. Menyentuh Akar Masalah. Tantangan modern pada dasarnya adalah masalah moral dan spiritual (seperti rasa tidak puas, individualis, miskomunikasi). Hadits Nabi langsung membina akhlak dan spiritualitas individu sebagai solusi utamanya.
2. Luwes dan Kontekstual. Prinsip-prinsip dalam hadits bisa diadaptasi ke dalam berbagai bentuk dan teknologi baru. Prinsip menjaga silaturahmi tetap sama, baik dilakukan dengan berkunjung langsung maupun melalui video call.
3. Memberikan Ketengan Batin. Dalam dunia yang penuh gejolak dan ketidakpastian, panduan dari Sang Nabi yang dijamin kebenarannya memberikan sense of security dan ketenangan batin. Keluarga yang berpegang pada hadits akan memiliki fondasi nilai yang kokoh untuk tidak mudah terombang-ambing oleh tren zaman.

Dengan demikian, hadits Nabi bukanlah dokumen kuno yang usang, melainkan panduan hidup (*user's manual*) yang sangat canggih karena mampu menjawab tantangan di era apa pun dengan solusi yang manusiawi, penuh hikmah, dan bernilai ibadah.

Kajian Pustaka

Rumah Tangga

Rumah tangga (usrah) dalam Islam bukan sekadar institusi sosial-biological, tetapi merupakan sebuah entitas metafisis yang memiliki tujuan mulia (*maqasid*). Rumah tangga Muslim dibangun di atas beberapa pilar:

1. Kesatuan Transendental (*Al-Wahdah*). Rumah tangga adalah miniatur dari kesatuan penciptaan. Suami, istri, dan anak-anak disatukan oleh ikatan ketuhanan (*hablun min Allah*) yang termanifestasi dalam cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dari Allah SWT

(QS. Ar-Rum: 21). Tujuannya adalah menciptakan zona ketenangan (*sakinah*) dimana setiap anggota dapat mengingat dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

2. Pembentukan Peradaban (*Al-Imran*). Rumah tangga adalah unit terkecil pembangun peradaban (*al-mujtama' al-saghir*). Ia berfungsi sebagai "pabrik" untuk mencetak manusia beradab (*al-insan al-mutamaddin*) yang memiliki akhlak mulia, nilai-nilai, dan tanggung jawab sosial. Filosofi ini menekankan bahwa kebaikan internal keluarga akan berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.
3. Pemenuhan Hak dan Tanggung Jawab (*Al-Mas'uliyah*) Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab filosofisnya masing-masing. Suami sebagai *qawwam* (pemimpin dan pelindung) bukanlah bentuk dominasi, tetapi tanggung jawab moral untuk memberikan keadilan dan kesejahteraan. Istri sebagai *ummun wa rabbat al-bayt* (ibu dan pengatur rumah) adalah penjaga inti nilai dan pendidikan generasi. Konsep ini menolak individualisme radikal dan mengedepankan kolektivisme yang bertanggung jawab.
4. Jalan Spiritualitas (*Al-Tarbiyah al-Ruhiyyah*). Kehidupan rumah tangga adalah medan ibadah dan ujian spiritual yang konstan. Setiap interaksi dari memberikan nafkah, melayani keluarga, hingga mendidik anak—dapat bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Dengan demikian, rumah tangga menjadi "kuil" dimana nilai-nilai ketuhanan dipraktikkan dalam keseharian.

Imam Al-Nawawi (W. 676 H) Dalam menjelaskan hadits tentang nafkah, Al-Nawawi menekankan bahwa memberikan nafkah kepada keluarga adalah sedekah yang paling utama dan merupakan kewajiban primer suami. Ia menyatakan bahwa kesalehan seorang suami dalam menafkahi keluarga adalah cerminan dari ketakwaannya kepada Allah.³

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani (W. 852 H) Dalam menafsirkan hadits tentang larangan membenci istri, Ibnu Hajar menjelaskan filosofi kesabaran dan keadilan dalam rumah tangga. Ia menyatakan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, dan kewajiban suami adalah melihat kebaikan yang ada pada istrinya dan bersabar atas kekurangannya, karena hal itu dapat menjadi jalan menuju surga.⁴ Imam Al-Qurthubi (W. 671 H) Meskipun lebih dikenal sebagai ahli tafsir, komentarnya dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* sering memuat hadits. Terkait QS. An-Nisa: 34, ia menjelaskan makna *qawwam* bukan sebagai tirani, tetapi sebagai

³ Yahya bin Sharaf Al Nawawi, *Sharh Sahih Muslim Jilid 11* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), h. 198.

⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari bi Sharh Sahih Al-Bukhari Jilid 9* (Riyadh: Dar al-Salam, 2001), h. 342.

kepemimpinan yang disertai tanggung jawab penuh untuk mendidik, membimbing, dan memberikan nafkah dengan baik (*al-infaq wa al-tahdib*).⁵

Imam Ibn Daqiq Al-'Id (W. 702 H) Dalam kitab syarahnya *Ihkam al-Ahkam*, ketika menjelaskan hadits tentang hak istri, ia menekankan konsep *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (pergaulan yang baik). Menurutnya, ini adalah prinsip universal yang mencakup tutur kata yang lembut, sikap menghargai, dan memperlakukan istri dengan kelembutan, bukan kekerasan.⁶

Sedangkan Imam Badruddin Al-'Aini (W. 855 H) Dalam kitab *Umdat al-Qari' syarah Shahih Bukhari*, Al-'Aini menjelaskan bahwa pilar rumah tangga dibangun di atas kejujuran dan amanah. Kepercayaan (amanah) antara suami dan istri adalah fondasi yang tidak boleh dikhianati, baik dalam hal harta, rahasia, maupun komitmen pernikahan.⁷

Dengan demikian rumah tangga Muslim adalah lembaga spiritual yang bertujuan menciptakan ketenangan, membangun peradaban, dan menjadi wahana ibadah. Pendapat para ahli hadis tersebut memperkuat filosofi ini dengan memberikan penekanan pada praktik nyata seperti tanggung jawab nafkah (Al-Nawawi), kesabaran (Ibnu Hajar), kepemimpinan yang bertanggung jawab (Al-Qurthubi), pergaulan yang baik (Ibn Daqiq Al-'Id), dan kejujuran (Al-'Aini).

Bahagia

Konsep kebahagiaan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam hadits Nabi Muhammad SAW, bersifat holistik dan transendental. Berbeda dengan pandangan materialis yang menyamakan kebahagiaan dengan kepemilikan harta atau kesenangan duniawi semata, Nabi SAW mendefinisikan kebahagiaan sebagai keadaan jiwa yang tenang dan stabil yang diperoleh melalui ketaatan kepada Allah, rasa syukur, dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Beberapa prinsip kebahagiaan menurut hadits Nabi adalah:

1. Kebahagiaan Terletak pada Kekayaan Jiwa (*Ghinā an-Nafs*). Nabi SAW bersabda, "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan (yang sesungguhnya) adalah kekayaan jiwa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Kekayaan jiwa ini tercapai dengan perasaan qanā'ah (merasa cukup atas pemberian Allah).

⁵ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid 5* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2006), h. 83.

⁶ Ibn Daqiq al Id Muhammad bin Ali, *Ihkam al Ahkam Sharh Umdat al Ahkam Jilid 2* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002), h. 154.

⁷ Badruddin Ahmad al-'Aini, *Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid 18 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 217.

2. Kebahagiaan Sejati adalah Kebahagiaan yang Abadi. Kebahagiaan dunia dianggap kecil dan sementara dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat. Nabi SAW mengingatkan, *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan Allah menjadikan kalian berkuasa di atasnya..." (HR. Muslim), sebagai peringatan agar dunia tidak melalaikan dari akhirat.
3. Kebahagiaan Diraih dengan Iman dan Amal Saleh. Sumber ketenangan hati adalah mengingat Allah (dzikir). Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya hati manusia akan tenang dengan mengingat Allah." (HR. At-Tirmidzi)
4. Kesabaran atas Cobaan adalah Jalan Menuju Kebahagiaan. Nabi SAW mengajarkan bahwa seorang mukmin yang bersabar atas musibah akan mendapatkan pahala dan kebahagiaan abadi. Sabda Beliau, "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah baik...jika tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya." (HR. Muslim).

Menurut Imam An-Nawawi dalam menjelaskan hadits tentang *qana'ah*, An-Nawawi menekankan bahwa kebahagiaan dan keberuntungan hidup dicapai dengan merasa cukup terhadap rezeki yang halal yang diberikan Allah dan menjauhi ketamakan terhadap apa yang dimiliki orang lain.⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani Ketika mensyarah hadits tentang kekayaan jiwa, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kekayaan hakiki adalah kelapangan dada dan kecukupan hati. Orang yang kaya jiwa tidak akan tertimpa kesedihan yang mendalam karena ambisi duniawi yang tidak tercapai.⁹

Munurut Imam Al-Munawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir*, Al-Munawi menyatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika hati disibukkan dengan kecintaan kepada Allah dan amal ketaatan, bukan dengan mengejar kedudukan dan harta benda.¹⁰ Sedangkan Imam Ibn Rajab Al-Hanbali dalam kitab *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, menjelaskan bahwa hadits "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam..." menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati adalah keselamatan di akhirat. Kebahagiaan duniawi yang tidak mengantarkan pada keselamatan akhirat adalah kerugian.¹¹

Sementara itu Imam Al-Qurthubi mengatakan meskipun lebih dikenal sebagai ahli tafsir, komentarnya tentang hadits seringkali mendalam. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan

⁸ Yahya bin Sharaf Al Nawawi, *Sharh Sahih Muslim Jilid 16* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), h. 112.

⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari bi Sharh Sahih Al-Bukhari Jilid 11* (Riyadh: Dar al-Salam, 2001), h. 276.

¹⁰ 'Abd al-Ra'uf ibn Taj al-'Arifin Munawi, *Fayd Al-Qadir Sharh Al-jami' Al-saghir* (Kairo: Dar al-Fikr, 1998), h. 234.

¹¹ 'Abd al-Rahman bin Ahmad Ibn Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam Jilid 1* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 405.

hidup di dunia dicapai dengan zuhud (tidak tergilagila pada dunia) dan banyak mengingat kematian, karena hal itu akan meredakan ketamakan.¹² Imam As-Suyuthi dalam berbagai karyanya, As-Suyuthi sering mengaitkan kebahagiaan dengan kelapangan dada dan kemudahan dalam urusan. Ia berpendapat bahwa orang yang bahagia adalah orang yang diberi kemudahan oleh Allah untuk taat dan dijauhkan dari maksiat.¹³

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin mengatakan sebagai ulama kontemporer, beliau menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang bersyukur. Syukur itu sendiri adalah jalan untuk menambah kenikmatan dan kebahagiaan, baik lahir maupun batin.¹⁴

Dari beberapa pendapat para ahli hadits diatas dapat dikatakan bahwa konsep kebahagiaan menurut hadits Nabi dan para ahli hadis bersifat spiritual dan psikologis. Kebahagiaan (*sa'adah*) bukanlah tentang memiliki segala sesuatu, tetapi tentang merasa cukup (*qana'ah*) dengan apa yang diberikan Allah, bersyukur dalam keadaan lapang maupun sempit, dan mengutamakan kebahagiaan akhirat yang abadi di atas kesenangan dunia yang fana. Ketenangan jiwa yang diperoleh dari iman dan ketaatan adalah inti dari kebahagiaan sejati dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema rumah tangga bahagia dalam perspektif hadis Nabi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-normatif, karena penelitian ini berupaya memahami nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi SAW serta penjelasan para ulama klasik dan kontemporer.

Dalam penelitian ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan rumah tangga, seperti prinsip *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, dikumpulkan dan dikaji secara tematik (*maudhu'i*). Hadis-hadis tersebut kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada syarah para ulama, seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-Qurthubi, dan Ibnu

¹² Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Mufhim li ma Ashkala min Talkhis Kitab Muslim* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2006), h. 189.

¹³ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Al-Suyuti, *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur Jilid 8* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 523.

¹⁴ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarh Riyadh al-Salihin Jilid 1* (Riyadh: Dar al-Thurayya, 2003), h. 78.

Qayyim Al-Jauziyyah, serta diperkuat dengan pandangan ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Yusuf al-Qaradawi.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dijabarkan secara deskriptif untuk menggambarkan pandangan hadis dan penafsiran ulama tentang prinsip-prinsip rumah tangga bahagia, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna, nilai, dan relevansinya dalam konteks kehidupan keluarga Muslim masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Rumah Tangga dalam Hadits Nabi

Prinsip-prinsip rumah tangga dalam perspektif hadits Nabi :

1. Dasar Iman dan Takwa.

Rumah tangga dibangun sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga seluruh aktivitas di dalamnya bernilai pahala. Menurut Imam Al-Ghazali (Ulama Klasik) dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menekankan bahwa niat yang ikhlas karena Allah adalah jiwa dari seluruh aktivitas rumah tangga. Pernikahan yang diniatkan untuk menjaga diri dari maksiat dan melahirkan keturunan yang shaleh akan mengubah kehidupan domestik menjadi ladang akhirat.¹⁵ Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep sakinah (ketenangan) hanya dapat diraih ketika rumah dinaungi oleh dzikir kepada Allah. Landasan tauhid inilah yang menjadi perisai dari konflik dan masalah.¹⁶

2. Memilih Calon Pasangan yang Baik

Kesalehan dan akhlak calon pasangan adalah kriteria utama yang mengalahkan pertimbangan materi, keturunan, atau kecantikan semata. Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī*, syarah Shahih Al-Bukhari, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa anjuran Nabi untuk memilih *dzat ad-din* (wanita yang beragama) karena kesalehan adalah modal yang akan bertahan selamanya, sementara harta, kecantikan, dan keturunan bisa saja hilang.¹⁷ Dr. Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa standar kesalehan ini berlaku untuk kedua belah pihak. Laki-laki shaleh akan menjadi suami yang bertanggung jawab, dan perempuan

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2005).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹⁷ al-'Asqalani, *Fath Al-Bari bi Sharh Sahih Al-Bukhari Jilid 9*.

shalehah akan menjadi istri dan ibu yang dapat dipercaya, yang merupakan kunci keberkahan rumah tangga.¹⁸

Ada empat kriteria memilih pasangan dalam Islam. Rasulullah SAW menjelaskan empat hal tersebut dalam hadits kriteria memilih pasangan berikut ini. Menikah adalah salah satu sunnah Rasulullah SAW. Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Fiqhul Islam wa Adillatuhu (edisi Indonesia terbitan Darul Fikir) menyebutkan sebuah hadits yang berisi sunnah ini. Rasulullah SAW bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah mampu kebutuhan pernikahan maka menikahlah. Karena menikah itu dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga alat vital. Barang siapa yang belum mampu menikah maka hendaknya dia berpuasa, karena itu merupakan obat baginya." (HR Bukhari dan Muslim)

Ada beberapa kriteria yang disampaikan Rasulullah SAW dalam memilih pasangan. Kriteria tersebut termuat dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَاهَا وَلِدِينِهَا، فَأَطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثُ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung." (HR Bukhari)

a. Memilih Pasangan yang Baik Hartanya

Pertama, seorang laki-laki boleh memilih seorang wanita yang akan menjadi istrinya kelak dari banyaknya harta yang ia miliki. Tidak dapat dipungkiri, harta memang salah satu aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan kehidupan rumah tangga. Dijelaskan dalam kitab Fath Al-Bari, Ibnu Hajar menafsirkan kriteria ini sebagai pertimbangan kafa'ah (kesetaraan kondisi calon suami dan calon istri) dalam aspek finansial.

¹⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2001).

b. Memilih Pasangan yang Baik Keturunannya.

Hadits kriteria memilih pasangan tersebut juga menyebutkan seorang laki-laki boleh memilih calon istri yang baik keturunan atau nasabnya. Misalnya memilih pasangan dari anak ulama, bangsawan, pejabat, maupun pengusaha. Ibnu Hajar mengatakan bahwa laki-laki yang baik nasabnya hendaknya juga memilih seorang perempuan yang baik nasabnya pula. Seorang laki-laki bangsawan dianjurkan menikahi wanita bangsawan juga. Namun apabila wanita bangsawan itu tidak baik agamanya, maka pilih wanita biasa yang baik agamanya, sebab agama yang baik harus didahulukan dari semua kriteria yang lain. Hal ini juga berlaku untuk wanita yang hendak memilih seorang laki-laki sebagai imam dalam rumah tangganya.

c. Memilih Pasangan yang Cantik Wajahnya.

Seorang laki-laki yang hendak menikah boleh memilih calon pasangan dari segi kecantikan atau ketampanannya. Ibnu Hajar berkomentar bahwa hadits ini menganjurkan seseorang untuk menikahi pasangan yang memiliki paras rupawan. Namun juga harus memiliki agama yang tak kalah rupawannya. Apabila ada dua orang perempuan, perempuan pertama cantik, namun agamanya tidak baik dan perempuan kedua memiliki wajah yang biasa saja namun agamanya baik maka seorang laki-laki hendaknya memilih perempuan yang biasa saja wajahnya namun baik akhlak dan agamanya. Lagi-lagi paras pun bukan patokan utama, karena cantik atau tampan itu relatif.

d. Memilih Pasangan yang Baik Agamanya.

Kriteria keempat inilah yang paling penting, yakni seorang laki-laki harus memilih pasangan hidup yang baik agamanya. Inilah kriteria mutlak yang harus ada pada calon pendamping hidup. Hadits ini juga menganjurkan seseorang untuk memiliki relasi dan persahabatan dengan orang yang baik agamanya dalam segala hal. Siapa saja yang bersahabat dengan mereka, maka ia akan mendapatkan manfaat dari akhlak, keberkahan, dan kebaikan jalan hidup, serta aman dari mafsadah ketika berada di sisi mereka. Dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Majah yang meskipun kualitasnya dhaif (lemah), namun dapat dijadikan i'tibar selama bukan perkara aqidah maupun hukum (halal/haram), Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَزُوجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرَدِّيَهُنَّ وَلَا تَزُوجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْعِمِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزُوجُوهُنَّ عَلَى

"Janganlah kalian menikahi perempuan karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka. Janganlah menikahi mereka karena harta-harta mereka, bisa jadi harta-harta mereka itu membuat mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya. Seorang budak perempuan berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama." (HR Ibnu Majah)

3. Keadilan dan Kewajiban Timbal Balik

Dalam ajaran agama Islam, Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan kepada para umatnya dalam membangun rumah tangga yang terdapat dalam banyak hadis. Perlu diketahui, hadis-hadis tersebut memiliki banyak makna untuk memahami kedudukan keluarga dalam Islam. Mulai dari tuntunan agar dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, pemberian nafkah, hingga pengajaran ilmu agama dalam keluarga.

a. Keutamaan memberi nafkah keluarga

Berdasarkan HR. Muslim, dijelaskan bahwa nafkah kepada keluarga lebih baik pahalanya dari sedekah sunnah. Untuk itu, seorang suami hendaknya lebih mengutamakan memberikan nafkahnya kepada keluarga daripada yang lain.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رِقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمَ أَجْرًا أَلَدَى أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“*Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)*” (HR. Muslim no. 995).

b. Suami akan dimintai pertanggungjawaban

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami akan dimintai pertanggungjawaban terhadap keluarganya di akhirat kelak, apakah ia benar-benar memperhatikan nafkah untuk keluarganya atau tidak. Salam riwayat Ibnu Hibban disebutkan:

إن الله سائل كل راع عما استرعاه : أحفظ أم ضيع

“Allah akan bertanya pada setiap pemimpin atas apa yang ia pimpin, apakah ia memperhatikan atau melalaikannya” (HR. Ibnu Hibban 10: 344)

c. Menjadi istri yang taat pada suami

Rumah tangga akan berbahagia, jika istri taat pada suami. Karena istri seperti inilah yang akan menyenangkan hati suami.

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ أَلَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci.” (HR. An-Nasai, no. 3231; Ahmad, 2: 251)

d. Mudahnya seorang istri masuk surga

Seorang istri yang taat pada suaminya akan mendapat jaminan masuk surga lewat pintu mana saja yang dia mau. Disebutkan dalam hadis berikut ini:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita selalu menjaga salat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, 'Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka'.” (HR. Ahmad, 1: 191; Ibnu Hibban, 9: 471)

e. Bersabar menghadapi istri

Setiap pasangan suami istri hendaknya bersabar terhadap satu sama lain. Jika seorang suami mendapati suatu kekurangan pada istri, janganlah membencinya secara total. Sebab, pasti ada kebaikan di sisi lain yang dapat menutupi kekurangan tadi. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridai.” (HR. Muslim, no. 1469)

f. Kewajiban suami istri

Dari Mu'awiyah Al Qusyairi radhiyallahu 'anhu, ia bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kewajiban suami pada istri, lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ - أَوْ اكْتَسَيْتَ - وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“Engkau memberinya makan sebagaimana engkau makan. Engkau memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian -atau engkau usahakan-, dan engkau tidak memukul istrinya di wajahnya, dan engkau tidak menjelek-jelekannya serta tidak memboikotnya (dalam rangka nasihat) selain di rumah” (HR. Abu Daud, no. 2142)

g. Jangan mudah minta cerai dari suami

Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَيُّ امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Wanita mana saja yang meminta talak (cerai) tanpa ada alasan yang jelas, maka haram baginya mencium bau surga.” (HR. Abu Daud, no. 2226; Tirmidzi, no. 1187; Ibnu Majah, no. 2055)

h. Kewajiban mengajarkan anak untuk salat

Kepala rumah tangga yang baik harus mengajak anaknya untuk salat sebagaimana hadis Rasulullah berikut ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

“Perhatikanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur 7 tahun. Jika mereka telah berumur 10 tahun, namun mereka enggan, pukullah mereka.” (HR. Abu Daud, no. 495; Ahmad, 2: 180)

i. Tanda sayang dengan mencium anak

Rasulullah mengajarkan pentingnya menanamkan rasa sayang kepada anak, salah satunya dengan menciumnya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata:

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin ‘Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro’ bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro’ berkata, ‘Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-‘Aqro’ lalu beliau berkata, ‘Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi.’” (HR. Bukhari, no. 5997 dan Muslim, no. 2318)

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin ‘Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro’ bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro’ berkata, ‘Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-‘Aqro’ lalu beliau berkata, ‘Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi.’” (HR. Bukhari, no. 5997 dan Muslim, no. 2318)

Konsep *qawwamah* (kepemimpinan suami) bukanlah otoriter, tetapi tanggung jawab untuk memimpin, melindungi, dan menafkahi dengan dilandasi keadilan dan musyawarah. Imam An-Nawawi Dalam *Syarh Shahih Muslim*, An-Nawawi menjelaskan bahwa kewajiban suami untuk berbuat baik kepada istri (*mu'asyarah bil ma'ruf*) adalah bagian tak terpisahkan dari konsep *qawwamah*. Seorang pemimpin wajib melayani dan berbuat adil kepada yang dipimpinya.¹⁹ Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, seorang tokoh utama Fiqih Perempuan ini, dalam berbagai karya dan ceramahnya, menafsirkan *qawwamah* sebagai kepemimpinan kolektif (*collective leadership*) yang bertumpu pada kemaslahatan bersama (masalah). Tanggung jawab suami di bidang nafkah seimbang dengan tanggung jawab istri di bidang pengasuhan, dan keduanya harus bermusyawarah.²⁰

4. Muamalah yang Baik (*al-Mu'asyarah bil Ma'ruf*)

Interaksi sehari-hari diisi dengan kasih sayang, kelembutan, saling menghormati, dan memaafkan. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *I'lām al-Muwaqqi'īn*, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa prinsip *al-ma'ruf* (kebajikan) dalam pergaulan suami-istri adalah standar universal yang mencakup semua bentuk kebaikan, baik yang diperintahkan langsung oleh

¹⁹ Yahya bin Sharaf Al Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim Jilid 9* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2000).

²⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2019).

teks agama maupun yang ditentukan oleh adat kebiasaan yang baik.²¹ Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Guru Besar UIN Jakarta ini menekankan bahwa *mu'asyarah bil ma'ruf* adalah manifestasi dari cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Ia mencontohkan bagaimana Nabi SAW selalu bermuka cerah, membantu pekerjaan rumah, dan bercanda dengan istrinya sebagai bentuk praktik nyata dari prinsip ini.²² Dan dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik perlakuan kalian kepada istrinya, sedangkan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku di antara kalian.” (HR. Al-Hakim dan Ibnu Hibban)

5. Pendidikan Anak yang Berkualitas

Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan keteladanan sejak dini. Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Al-Mawardi menjelaskan fase-fase pendidikan anak: fase bermain (0-7 thn), fase penanaman disiplin dan ketaatan (7-14 thn), dan fase kemitraan (di atas 14 thn). Orang tua wajib menjadi teladan karena anak meniru perilaku, bukan sekadar perkataan.²³ (Al-Mawardi, t.th.). Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang monumental, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām*, Ulwan merinci metode pendidikan anak mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman yang edukatif. Penanaman tauhid adalah fondasi pertama yang harus ditanamkan.²⁴

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {لَإِنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ.

Nabi saw. bersabda, “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha’.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari sahabat Jabir bin Samurah r.a.

Dengan merujuk pada pendapat para ulama dari berbagai masa ini, terlihat bahwa prinsip-prinsip rumah tangga dalam Islam bersifat universal dan relevan sepanjang zaman,

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin Jilid 2* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003).

²² Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta: Gramedia, 2010).

²³ Abu al Hasan Ali bin; Mawardi, *Kitab Adab al Dunya wa al Din* (Kairo: Maktabah al Taqwa, t.t.), Beirut, diakses 27 November 2025.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al Aulad fi al Islam Jilid 1* (Beirut: Dar al Salam, 2006).

dengan penekanan yang dapat disesuaikan dengan konteks kekinian tanpa meninggalkan esensi dasar dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Membina Rumah Tangga Harmonis

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberi teladan kepada kita, mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga. Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang paling baik. Dan seorang suami harus menyadari, bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan di balik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan, yakni sang istri. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى
فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

*“Semoga Allah Subhanaahu wa Ta’ala merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan istrinya untuk shalat bersama. Bila si istri enggan, ia memercikkan air ke wajah istrinya (supaya bangun).
“Semoga Allah Subhanaahu wa Ta’ala merahmati seorang istri yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan suaminya untuk shalat bersama. Bila si suami enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya (supaya bangun).” (HR Ahmad)*

Begitulah keadilan yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Namun sekarang ini masih ada kita temui para suami yang melakukan sunnah ta’addud (poligami) yang mengabaikan hak salah satu istrinya. Bahkan tragisnya berakhir pada penyalahgunaan hak salah satu istrinya, apakah itu istri yang pertama ataupun yang kedua. Karena dalam pandangan syariat tidak ada bedanya kedudukan istri pertama dengan istri kedua, ketiga ataupun keempat.

Hendaklah para suami yang melaksanakan sunnah ta’addud hendaklah meneladani Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dalam bersikap adil terhadap para istri dan dalam memenuhi hak istri-istrinya. Sehingga sunnah ta’addud ini tidak menjadi momok dalam rumah tangga yang kerap kali diasumsikan bakal merampas keharmonisan rumah tangga. Asumsi seperti itu telah dibantah oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, beliau membuktikan bahwa banyak istri itu tidaklah mengurangi keharmonisan rumah tangga. Tentu, membangun rumah tangga yang harmonis (Baiti Jannati - "Rumahku adalah Surgaku") adalah impian setiap

muslim. Konsep ini sangat dijunjung tinggi dalam Islam, dan Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak panduan melalui hadis-hadisnya.

1. Memilih Pasangan dengan Kriteria yang Tepat

Langkah pertama menuju rumah tangga harmonis dimulai dari memilih pasangan yang tepat. Nabi SAW bersabda:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَاهِلِهَا ، وَلِحَسَبِهَا ، وَلِجَمَاهِلِهَا ، وَلِدِينِهَا ، فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka, pilihlah perempuan yang kuat agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”(HR. Bukhari & Muslim)

Landasan agama adalah yang paling utama karena akan menjadi pondasi ketakwaan, akhlak, dan ketangguhan dalam menghadapi ujian rumah tangga.

2. Menumbuhkan Cinta dan Kasih Sayang (Mawaddah wa Rahmah)

Allah SWT menciptakan pasangan suami-istri untuk saling mencintai dan menyayangi. Nabi SAW sendiri adalah contoh terbaik dalam memperlakukan istri-istrinya dengan penuh cinta.

حَبِّبْتُ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءَ وَالطِّيبَ ، وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Dicintainya kepadaku dari dunia kalian adalah wanita dan wewangian, dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat.” (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Cinta dan kasih sayang adalah anugerah Allah yang harus dipupuk. Suami dan istri harus saling menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk hati dan pandangan).

3. Bersikap Adil dan Baik kepada Istri

Nabi SAW sangat menekankan untuk berbuat baik kepada istri. Hadis yang sangat populer dalam hal ini adalah:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Aku berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.” (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam kesempatan lain, dalam Khutbah Wada', beliau bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ

“Bertaqwalah kepada Allah dalam memperlakukan para wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah.” (HR. Muslim)

Istri adalah amanah dari Allah. Memperlakukannya dengan baik adalah bentuk ketaqwaan.

4. Memenuhi Hak dan Kewajiban dengan Seimbang

Kharmonisan tercipta ketika hak dan kewajiban masing-masing dipahami dan dilaksanakan. Kewajiban Suami: Bersikap lembut dan menjadi pemimpin yang melindungi.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku.” (HR. Tirmidzi).

Kewajiban Istri itu adalah Taat kepada suami dalam kebaikan dan menjaga amanahnya.

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا ، وَصَامَتْ شَهْرَهَا ، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا ، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا ، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Apabila seorang wanita mendirikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya: ‘Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang kau kehendaki.’” (HR. Ahmad).

Ketaatan istri kepada suami (dalam hal yang ma'ruf) memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah.

5. Komunikasi yang Baik dan Menghindari Pertikaian

Nabi SAW melarang seorang suami membenci istrinya tanpa alasan yang jelas dan mengingatkan untuk selalu berkomunikasi dengan baik.

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً ، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci mukminah (istrinya). Jika ia tidak suka satu sifatnya, maka ia akan rela dengan sifat yang lainnya.” (HR. Muslim).

Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Fokuslah pada kelebihan pasangan dan bermusyawarahlah dalam menyelesaikan masalah.

6. Bersikap Lemah Lembut dan Tidak Kasar

Kekerasan, baik fisik maupun verbal, sangat dilarang. Rumah tangga dibangun dengan kelembutan.

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“*Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya.*” (HR. Muslim).

Kelembutan adalah kunci. Amarah hanya akan merusak keharmonisan.

7. Saling Mendoakan dan Menjaga Rahasia

Rumah tangga adalah tempat yang privat. Nabi SAW melarang menyebarkan aib pasangan.

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهُ

“*Sesungguhnya seburuk-buruk manusia kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah laki-laki yang menyebarkan istrinya, lalu ia menyebarkan rahasia istrinya.*” (HR. Muslim).

Kepercayaan adalah pondasi. Menjaga rahasia rumah tangga adalah kewajiban bersama.

8. Bersikap Toleran dan Mudah Mem maafkan

Tidak ada manusia yang sempurna. Nabi SAW mengajarkan untuk mem maafkan kesalahan.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari & Muslim).

Perlakukan pasangan sebagaimana kita ingin diperlakukan. Dengan mengikuti petunjuk Nabi SAW, insya Allah rumah tangga tidak hanya menjadi tempat tinggal yang nyaman di dunia, tetapi juga menjadi jalan meraih ridha Allah dan surga-Nya di akhirat. *Baiti Jannati* bukan hanya sekadar slogan, tetapi sebuah cita-cita yang dapat diwujudkan dengan ilmu dan amal.

9. Ajak Istri Beribadah Bersama!

Demikianlah suasana rumah tangga Rasulullah, suasana harmonis seperti itu hanya dapat terwujud dengan bimbingan taufik dan hidayah dari Allah. Salah satu faktor

terbinanya rumah tangga yang harmonis bahkan merupakan pilar utamanya adalah beribadah bersama. Suami hendaklah mengajak istrinya untuk beribadah bersama, seperti shalat malam bersama, shaum sunnat bersama, dan beberapa ibadah lain yang bisa dilakukan bersama-sama. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mencontohkan hal itu. Beliau senantiasa menganjurkan istri-istri beliau untuk giat beribadah serta membantu mereka dalam melaksanakan ibadah, sesuai dengan perintah Allah Subhanaahu wa Taala.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Thaaha/20 :132)

KESIMPULAN

Rumah tangga bahagia dalam perspektif hadis Nabi SAW merupakan sistem kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya bersifat duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan ukhrawi yang berorientasi pada keridaan Allah SWT. Berdasarkan telaah terhadap berbagai hadis dan penjelasan para ulama, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan rumah tangga dibangun melalui beberapa pilar utama, yaitu fondasi iman yang kuat, pergaulan suami-istri yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab, keseimbangan hak dan kewajiban, serta pendidikan anak yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Hadis-hadis Nabi memberikan pedoman praktis tentang bagaimana pasangan suami istri dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, mulai dari pemilihan pasangan berdasarkan agama, sikap saling menghormati dan menunaikan kewajiban, hingga membiasakan komunikasi dan penyelesaian konflik secara ma'ruf. Nilai-nilai *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi fondasi utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Dengan demikian, rumah tangga bahagia menurut hadis Nabi SAW bukan sekadar tempat bernaung secara fisik, tetapi merupakan proyek spiritual bersama untuk membangun keluarga yang bertakwa, berakhlak, dan saling menumbuhkan dalam kebaikan. Keluarga yang

demikian akan melahirkan ketenangan jiwa, keberkahan hidup, dan kebahagiaan sejati di dunia serta di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, Badruddin Ahmad al-. *Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari*. Jilid 18. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al Nawawi, Yahya bin Sharaf. *Sharh Sahih Muslim Jilid 11*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1972.
- . *Sharh Sahih Muslim Jilid 16*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1972.
- . *Syarh an-Nawawi ‘ala Shahih Muslim Jilid 9*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dār al-Minhāj, 2005.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *I’lam al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Alamin Jilid 2*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Kairo: Maktabat Wahbah, 2001.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’ān Jilid 5*. Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 2006.
- . *Al-Mufhim li ma Ashkala min Talkhis Kitab Muslim*. Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 2006.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman. *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma’tthur Jilid 8*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Tirmidhi, Muhammad bin ‘Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Kairo: Dar al-Hadith, 1998.
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh Riyadh al-Salihin Jilid 1*. Riyadh: Dar al-Thurayya, 2003.
- Asqalani, Ibn Hajar al-’. *Fath Al-Bari bi Sharh Sahih Al-Bukhari Jilid 9*. Riyadh: Dar al-Salam, 2001.
- . *Fath Al-Bari bi Sharh Sahih Al-Bukhari Jilid 11*. Riyadh: Dar al-Salam, 2001.
- Ibn Rajab, ‘Abd al-Rahman bin Ahmad. *Jami‘ al-‘Ulum wa al-Hikam Jilid 1*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2019.
- Mawardi, Abu al Hasan Ali bin; *Kitab Adab al Dunya wa al Din*. Kairo: Maktabah al Taqwa, t.t. Beirut. Diakses 27 November 2025. //e-library.unsuri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D907.
- Muhammad bin Ali, Ibn Daqiq al Id. *Ihkam al Ahkam Sharh Umdat al Ahkam Jilid 2*. Kairo: Dar al-Hadith, 2002.

- Munawi, ‘Abd al-Ra’uf ibn Taj al-‘Arifin. *Fayd Al-Qadir Sharh Al-jami` Al-saghir*. Kairo: Dar al-Fikr, 1998.
- Rini, Agustina. “Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual.” *Translation Journal* 5, no. 2 (2012).
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi Al Qur’an dan Dinamika Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al Aulad fi al Islam Jilid 1*. Beirut: Dar al Salam, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Jakarta: Gramedia, 2010.